

Penguatan Literasi Keselamatan Masyarakat pada Perlintasan Sebidang Kereta Api melalui Sharing Session Partisipatif

Strengthening Community Safety Literacy at Railway Level Crossings through a Participatory Sharing Session

Agus Nugroho¹, Sonya Sidjabat², Astri Rumondang Banjarnahor^{3*}, Irwan Chairuddin⁴,
Sinung Tri Nugroho⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Transportasi dan Logistik Trisakti, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rumondangastri@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 22 April 2026;

Revisi: 24 Mei 2026;

Diterima: 27 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords:

Community Participation; Level Crossing; Safety Culture; Safety Literacy; Transportation Safety.

Abstract: The community service program entitled "Level Crossings, Transportation Mode Safety, and Contemporary Issues" aims to improve public literacy, compliance, and preparedness in managing risks at intersections between railway tracks and roadways. This program was motivated by the high potential for conflict at level crossings due to differences in the operational characteristics of trains and road vehicles, limited safety facilities, the existence of unauthorized crossings, and risky road-user behavior. The activity was implemented through a participatory-educational approach in an online sharing session involving community members, students, academics, road-user communities, transportation practitioners, and relevant stakeholders. The program included material presentation, interactive discussion, experience sharing, problem identification, and formulation of follow-up recommendations. The results indicate improved participant understanding of railway priority, safe crossing behavior, the importance of signs and markings, and the need for social supervision. The activity also encouraged collective awareness, local leadership potential, and collaborative commitment to developing a safety culture. Recommended actions include continuous safety education, mapping of high-risk locations, stronger coordination, improved safety facilities, and better management of hazardous crossings. Thus, this program serves as an initial step toward community empowerment and a safer, more orderly, participatory, and sustainable transportation safety system.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema "Perlindungan Sebidang, Keselamatan Moda Transportasi & Problematika Kekinian" bertujuan meningkatkan literasi, kepatuhan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengelola risiko pertemuan jalur kereta api dan jalan raya. Latar belakang kegiatan ini adalah tingginya potensi konflik di perlintasan sebidang akibat perbedaan karakteristik operasi kereta api dan kendaraan jalan, keterbatasan fasilitas keselamatan, keberadaan perlintasan tidak resmi, serta perilaku pengguna jalan yang masih berisiko. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif dalam forum sharing session daring yang melibatkan masyarakat, mahasiswa, akademisi, komunitas pengguna jalan, praktisi transportasi, dan pemangku kepentingan terkait. Proses kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, pertukaran pengalaman, identifikasi persoalan, serta perumusan rekomendasi tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai prioritas perjalanan kereta api, perilaku aman saat melintas, pentingnya rambu dan marka, serta perlunya pengawasan sosial. Kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran kolektif, potensi pemimpin lokal, dan komitmen kolaboratif untuk membangun budaya keselamatan. Rekomendasi diarahkan pada edukasi berkelanjutan, pemetaan titik rawan, penguatan koordinasi, peningkatan fasilitas, dan penataan perlintasan berisiko. Dengan demikian, program ini menjadi langkah awal pemberdayaan masyarakat menuju sistem keselamatan transportasi yang lebih tertib, waspada, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Keselamatan; Keselamatan Transportasi; Literasi Keselamatan; Partisipasi Masyarakat;

Perlintasan Sebidang.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan transportasi merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan mobilitas masyarakat yang aman, tertib, andal, dan berkelanjutan. Dalam sistem transportasi darat, salah satu titik yang masih memiliki risiko tinggi adalah perlintasan sebidang antara jalur kereta api dan jalan raya. Perlintasan ini mempertemukan dua moda transportasi dengan karakteristik operasi yang berbeda. Kereta api bergerak pada jalur tetap, bermassa besar, memiliki jarak pengereman panjang, tidak dapat menghindar keluar dari rel, serta memiliki prioritas perjalanan (Banjarnahor et al., 2025). Sebaliknya, kendaraan jalan raya bergerak lebih fleksibel, tetapi sangat dipengaruhi oleh perilaku pengemudi, kepadatan lalu lintas, kondisi jalan, jarak pandang, dan kepatuhan terhadap rambu maupun petugas. Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan perlintasan sebidang sebagai ruang konflik yang harus dikelola secara serius melalui pendekatan teknis, sosial, hukum, dan kelembagaan .

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat dan pemangku kepentingan lokal yang berada, melintas, atau beraktivitas di sekitar perlintasan sebidang. Komunitas dampingan meliputi warga permukiman, pelajar, pejalan kaki, pengendara sepeda motor, pengemudi kendaraan pribadi, pengemudi angkutan umum, pengemudi logistik, perangkat wilayah, petugas lapangan, sekolah, dinas perhubungan, kepolisian, pemerintah daerah, operator perkeretaapian, dan pengelola jalan. Secara obyektif, komunitas ini berada dalam ruang mobilitas yang padat karena perlintasan sebidang sering menjadi akses harian menuju sekolah, pasar, tempat kerja, kawasan usaha, permukiman, dan simpul kegiatan ekonomi lokal.

Namun demikian, kondisi lapangan menunjukkan bahwa perlintasan sebidang masih menghadapi berbagai persoalan. Pada aspek prasarana, masih ditemukan perlintasan tidak resmi, perlintasan tidak berpintu, keterbatasan rambu dan marka, lampu isyarat yang belum optimal, penerangan terbatas, permukaan jalan yang tidak rata, ruang bebas pandang yang terhalang bangunan atau vegetasi, serta belum tersedianya jalur pedestrian yang aman (Imron & Handoko, 2021). Pada aspek operasional, meningkatnya frekuensi perjalanan kereta api dan bertambahnya volume kendaraan pada jam sibuk memperbesar peluang konflik. Sementara itu, keberadaan sekolah, pasar, permukiman padat, simpang jalan, dan aktivitas informal di sekitar rel membuat risiko keselamatan menjadi semakin kompleks .

Selain persoalan fisik, masalah yang lebih mendasar adalah rendahnya budaya keselamatan pengguna jalan. Masih banyak pengendara yang menerobos palang pintu, mengabaikan sirene, berhenti terlalu dekat dengan rel, menggunakan ponsel saat berkendara,

tidak sabar menunggu, serta memaksakan kendaraan melintas meskipun ruang di depan perlintasan belum aman. Sebagian masyarakat juga belum memahami prosedur darurat apabila kendaraan mogok, tersangkut, atau terjebak di atas rel (Iswanto et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan keselamatan tidak cukup dilakukan melalui pembangunan fasilitas, tetapi juga harus menyentuh perubahan perilaku, penguatan literasi keselamatan, dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.

Berdasarkan situasi tersebut, isu utama dalam pengabdian ini adalah rendahnya kesadaran, kepatuhan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko perlintasan sebidang. Fokus pengabdian diarahkan pada edukasi keselamatan, identifikasi titik rawan, penyusunan panduan perilaku aman, simulasi prosedur darurat, kampanye kepatuhan terhadap rambu dan palang pintu, serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan (Rozaq et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga membangun pemahaman mengapa kereta api harus diprioritaskan, mengapa kendaraan tidak boleh berhenti di atas rel, dan bagaimana masyarakat harus bertindak ketika menghadapi kondisi darurat.

Alasan pemilihan subyek pengabdian ini didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, masyarakat sekitar perlintasan merupakan kelompok yang paling dekat dengan risiko, sehingga perubahan perilaku mereka akan berdampak langsung terhadap keselamatan. Kedua, perlintasan sebidang melibatkan banyak pihak, sehingga penyelesaiannya tidak dapat diserahkan hanya kepada operator kereta api atau pemerintah, tetapi membutuhkan partisipasi warga, sekolah, komunitas, aparat, dan pemerintah daerah. Ketiga, komunitas lokal memiliki potensi sebagai agen perubahan karena memahami kondisi harian perlintasan, pola kepadatan, kebiasaan pengguna jalan, dan titik rawan yang sering menimbulkan konflik (Wirawan et al., 2021).

Dari sisi regulasi, urgensi pengabdian ini semakin kuat karena ketentuan perkeretaapian pada prinsipnya mengarahkan agar perpotongan antara jalur kereta api dan jalan dibuat tidak sebidang. Pengecualian hanya dapat dilakukan apabila tetap menjamin keselamatan dan kelancaran perjalanan kereta api serta lalu lintas jalan. Bahkan, perlintasan sebidang yang tidak memiliki izin harus ditutup oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Ketentuan ini menunjukkan bahwa perlintasan sebidang merupakan kondisi yang perlu dikendalikan secara ketat apabila masih tetap digunakan (Antono, 2023).

Untuk mendukung analisis situasi, kegiatan ini perlu berbasis data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang perlu dihimpun meliputi jumlah titik perlintasan, status resmi atau tidak resmi, keberadaan palang pintu, kelengkapan rambu dan marka, kondisi penerangan,

volume kendaraan harian, frekuensi perjalanan kereta api, kepadatan pengguna jalan pada jam puncak, serta riwayat kecelakaan atau insiden. Sementara itu, data kualitatif dapat diperoleh melalui observasi perilaku pengguna jalan, wawancara warga, dokumentasi kondisi fasilitas, pengalaman petugas, dan diskusi dengan komunitas lokal .

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya budaya keselamatan kolektif di sekitar perlintasan sebidang. Pada tingkat individu, masyarakat diharapkan lebih memahami karakteristik kereta api, mematuhi rambu, tidak menerobos palang pintu, tidak berhenti di ruang bebas rel, serta mengetahui prosedur darurat (Rachman et al., 2021). Pada tingkat komunitas, diharapkan muncul kader keselamatan yang mampu menyebarkan informasi, mengingatkan pengguna jalan, membantu pemetaan titik rawan, dan menjadi penghubung dengan pihak terkait. Pada tingkat kelembagaan, kegiatan ini diharapkan memperkuat koordinasi antara masyarakat, pemerintah daerah, operator perkeretaapian, pengelola jalan, kepolisian, dinas perhubungan, sekolah, dan komunitas pengguna jalan.

Dengan demikian, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema “Perlntasan Sebidang, Keselamatan Moda Transportasi & Problematika Kekinian” adalah meningkatkan literasi keselamatan, kepatuhan, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengelola risiko perlintasan sebidang secara partisipatif dan berkelanjutan. Program ini diharapkan menghasilkan pemahaman baru, panduan perilaku aman, peta awal titik rawan, rekomendasi peningkatan fasilitas, kampanye keselamatan, serta penguatan koordinasi lintas pihak. Pada akhirnya, kegiatan ini diarahkan untuk mendorong perubahan dari perilaku berlalu lintas yang spontan dan berisiko menuju budaya keselamatan yang tertib, waspada, kolaboratif, dan berkelanjutan (Handoko et al., 2021).

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema “Perlntasan Sebidang, Keselamatan Moda Transportasi & Problematika Kekinian” dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal sebagai subyek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, diskusi, dan penyusunan rekomendasi. Pendekatan ini dipilih karena persoalan keselamatan di perlintasan sebidang tidak hanya berkaitan dengan aspek prasarana, tetapi juga berhubungan dengan perilaku pengguna jalan, literasi keselamatan, pengawasan sosial, koordinasi antarinstansi, dan budaya tertib berlalu lintas (Aghastya et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian tidak dirancang sebagai penyuluhan satu arah, melainkan sebagai ruang belajar bersama yang mendorong dialog, pertukaran pengalaman, identifikasi masalah, serta penyusunan tindak lanjut secara

kolaboratif.

Subyek pengabdian adalah masyarakat dan pihak-pihak yang berada, melintas, atau beraktivitas di sekitar perlintasan sebidang. Komunitas dampingan meliputi warga permukiman, pelajar, pejalan kaki, pengendara sepeda motor, pengemudi kendaraan pribadi, pengemudi angkutan umum, pengemudi logistik, perangkat wilayah, komunitas pengguna jalan, petugas lapangan, akademisi, mahasiswa, dinas perhubungan, kepolisian, operator perkeretaapian, serta pengelola jalan. Kelompok ini dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan risiko keselamatan di perlintasan sebidang, baik sebagai pengguna jalan, penyampai informasi, pengawas sosial, maupun pihak yang dapat berperan dalam pengambilan keputusan. Lokasi pengabdian difokuskan pada komunitas yang berhubungan dengan perlintasan sebidang, khususnya kawasan yang berdekatan dengan permukiman, sekolah, pasar, simpang jalan, kawasan usaha, dan jalur logistik (Imron & Handoko, 2021).

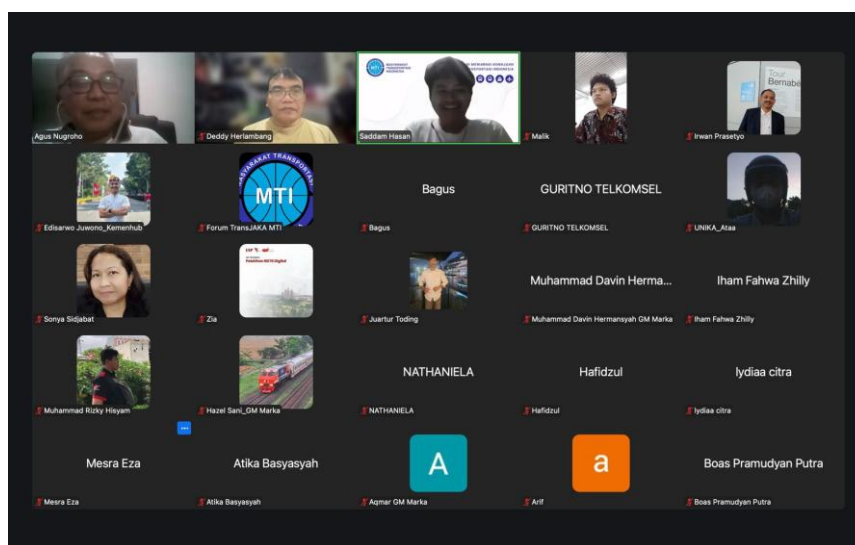
Untuk memperjelas keterlibatan para pihak dalam kegiatan pengabdian, subyek kegiatan dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan perannya masing-masing. Pengelompokan ini penting karena keselamatan di perlintasan sebidang tidak hanya berkaitan dengan pengguna jalan secara individual, tetapi juga melibatkan komunitas, lembaga teknis, aparat pengawasan, serta unsur akademik dan praktisi. Setiap kelompok memiliki kontribusi yang berbeda, baik sebagai penerima edukasi, penyampai informasi lokal, sasaran perubahan perilaku, mitra kampanye keselamatan, maupun pihak yang berperan dalam pengawasan dan penanganan teknis. Rincian kelompok subyek, peran dalam kegiatan, serta relevansinya terhadap keselamatan perlintasan sebidang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel subyek dan peran peserta kegiatan

Kelompok subyek	Peran dalam kegiatan	Relevansi terhadap keselamatan perlintasan
Warga sekitar perlintasan	Peserta, pemberi informasi lokal	Mengetahui kondisi harian dan titik rawan
Pelajar/mahasiswa	Peserta edukasi dan agen kampanye	Potensial menyebarkan pesan keselamatan
Pengendara/pengguna jalan	Sasaran perubahan perilaku	Berhubungan langsung dengan risiko melintas
Komunitas pengguna jalan	Mitra penyebaran informasi	Dapat memperluas kampanye keselamatan
Dishub/kepolisian/operator KA	Pemangku kepentingan teknis	Berperan dalam pengawasan dan penanganan
Akademisi/praktisi	Narasumber dan fasilitator	Memberikan perspektif ilmiah dan praktis

Secara operasional, kegiatan dilaksanakan melalui sharing session daring menggunakan aplikasi Zoom pada hari Jumat, 12 Juni 2026 dalam forum diskusi “Ngerujak” atau Ngobrol Seru Angkutan Jalan dan Kereta. Format daring dipilih agar kegiatan dapat

menjangkau peserta dari berbagai wilayah dan latar belakang, baik masyarakat umum, komunitas pengguna jalan, akademisi, mahasiswa, praktisi transportasi, maupun pemerhati keselamatan. Melalui ruang virtual ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat menyampaikan pengalaman, pertanyaan, tanggapan, dan usulan solusi berdasarkan kondisi perlintasan sebidang di wilayah masing-masing. Pola ini sejalan dengan rancangan metode kegiatan yang menempatkan sharing session sebagai forum edukasi, diskusi, dan pertukaran pengalaman mengenai keselamatan perjalanan moda transportasi dan problematika kekinian pada perlintasan sebidang (Rozaq et al., 2021).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Sharing Session Daring melalui Zoom

Proses perencanaan aksi dilakukan melalui pengorganisasian komunitas secara bertahap. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan identifikasi isu prioritas dengan menelaah karakteristik perlintasan sebidang, pola perilaku pengguna jalan, keberadaan perlintasan resmi dan tidak resmi, kondisi fasilitas keselamatan, serta kejadian kecelakaan atau insiden yang relevan. Identifikasi juga dilakukan melalui telaah regulasi, pemberitaan, dokumentasi lapangan, dan referensi keselamatan transportasi. Hasil identifikasi tersebut digunakan untuk memastikan bahwa materi pengabdian sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, seperti pengendara yang menerobos palang pintu, kendaraan berhenti di ruang bebas rel, keterbatasan rambu dan marka, jarak pandang terhalang, kemacetan di sekitar perlintasan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap prioritas perjalanan kereta api (Antono, 2023).

Keterlibatan subyek dampingan dilakukan sejak tahap perencanaan sampai evaluasi. Mitra berperan dalam menyiapkan forum, menyebarkan informasi kegiatan, mengundang peserta, mendukung teknis pelaksanaan Zoom, membantu dokumentasi, serta menghimpun masukan peserta. Sementara itu, peserta terlibat melalui kehadiran aktif, penyampaian pertanyaan, berbagi pengalaman lapangan, memberikan contoh kasus, dan menyampaikan ide

perbaikan. Dengan demikian, solusi yang dirumuskan tidak hanya berasal dari tim pelaksana, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan pengalaman nyata komunitas dampingan (Simarmata et al., 2024).

Strategi riset yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-partisipatif berbasis analisis risiko. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi obyektif perlintasan sebidang, sedangkan pendekatan partisipatif digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kebutuhan masyarakat. Analisis risiko dilakukan dengan mengidentifikasi faktor manusia, prasarana, lingkungan, dan operasional yang berpotensi menimbulkan kecelakaan. Data kualitatif diperoleh melalui diskusi, tanya jawab, refleksi peserta, dokumentasi kondisi lapangan, dan masukan komunitas. Sementara itu, data kuantitatif yang direkomendasikan untuk dihimpun meliputi jumlah titik perlintasan, status resmi atau tidak resmi, keberadaan palang pintu, kelengkapan rambu dan marka, volume kendaraan, frekuensi perjalanan kereta api, kepadatan pengguna jalan pada jam puncak, serta riwayat kecelakaan atau insiden (Aghastya et al., 2021).

Sebagai dasar dalam memahami persoalan keselamatan pada perlintasan sebidang, kegiatan ini menggunakan pendekatan analisis risiko dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang berpotensi menimbulkan kecelakaan. Faktor risiko tersebut dikelompokkan ke dalam aspek manusia, prasarana, lingkungan, dan operasional agar proses pemetaan masalah dapat dilakukan secara lebih sistematis. Melalui matriks ini, peserta kegiatan diharapkan dapat melihat bahwa risiko keselamatan di perlintasan sebidang tidak hanya disebabkan oleh perilaku pengguna jalan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fasilitas, lingkungan sekitar, kepadatan lalu lintas, serta efektivitas pengawasan di lapangan. Adapun matriks faktor risiko keselamatan pada perlintasan sebidang disajikan pada Tabel 2.



Dimensi risiko	Masalah yang ditemukan	Dampak terhadap keselamatan	Alternatif penanganan
 Manusia/perilaku	Menerobos palang, tidak sabar, mengabaikan sirene	Potensi tabrakan KA –kendaraan	Edukasi, kampanye, pengawasan sosial
 Prasarana	Rambu/marka terbatas, penerangan kurang, jalan tidak rata	Pengguna jalan kurang waspada	Perbaikan fasilitas keselamatan
 Lingkungan	Jarak pandang terhalang, dekat pasar/sekolah/permukiman	Konflik lalu lintas meningkat	Penataan ruang sekitar perlintasan
 Operasional	Frekuensi KA dan volume kendaraan tinggi	Antrean dan risiko konflik meningkat	Rekayasa lalu lintas dan koordinasi
 Kelembagaan	Koordinasi belum optimal, perlintasan liar	Penanganan tidak terpadu	Forum lintas pemangku kepentingan

Tabel 2. Matriks Faktor Risiko Keselamatan pada Perlintasan Sebidang

Tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam enam langkah utama. Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi isu prioritas. Tahap kedua adalah penyusunan materi edukasi yang mencakup pengertian perlintasan sebidang, karakteristik operasi kereta api, dasar hukum, faktor risiko kecelakaan, fasilitas keselamatan, perilaku aman, dan rekomendasi penanganan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan sharing session daring pada Jumat, 12 Juni 2026, yang diawali dengan pembukaan, pengantar urgensi keselamatan, dan paparan narasumber. Tahap keempat adalah diskusi interaktif dan pertukaran pengalaman untuk mengidentifikasi akar masalah serta alternatif solusi. Tahap kelima adalah evaluasi pemahaman dan pengumpulan umpan balik melalui tanya jawab, refleksi, atau formulir daring. Tahap keenam adalah penyusunan rekomendasi dan tindak lanjut, baik jangka pendek berupa edukasi dan kampanye keselamatan, jangka menengah berupa pemetaan titik rawan dan perbaikan rambu, maupun jangka panjang berupa penutupan perlintasan liar, modernisasi sistem peringatan, serta pemisahan tidak sebidang melalui flyover atau underpass.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema “Perlntasan Sebidang, Keselamatan Moda Transportasi & Problematika Kekinian” menghasilkan proses edukasi dan pendampingan yang bersifat partisipatif melalui forum sharing session daring. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga berkembang menjadi ruang dialog antara narasumber, peserta, masyarakat, akademisi, mahasiswa, praktisi transportasi, komunitas pengguna jalan, serta pemangku kepentingan terkait. Melalui proses tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami persoalan keselamatan perlntasan sebidang secara lebih komprehensif, baik dari aspek regulasi, prasarana, perilaku pengguna jalan, maupun koordinasi antarinstansi.

Dinamika proses pendampingan berlangsung secara aktif melalui beberapa bentuk kegiatan utama, yaitu penyampaian materi edukasi keselamatan, diskusi interaktif, tanya jawab, pertukaran pengalaman lapangan, identifikasi persoalan aktual, serta perumusan alternatif solusi. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mengenai karakteristik perlntasan sebidang, prioritas perjalanan kereta api, faktor risiko kecelakaan, pentingnya rambu dan marka, perilaku aman saat melintas, serta urgensi pengawasan sosial di lingkungan sekitar perlntasan. Peserta juga diajak untuk melihat bahwa keselamatan di perlntasan sebidang bukan hanya tanggung jawab operator perkeretaapian atau pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, pengguna jalan, aparat, dan pengelola transportasi.

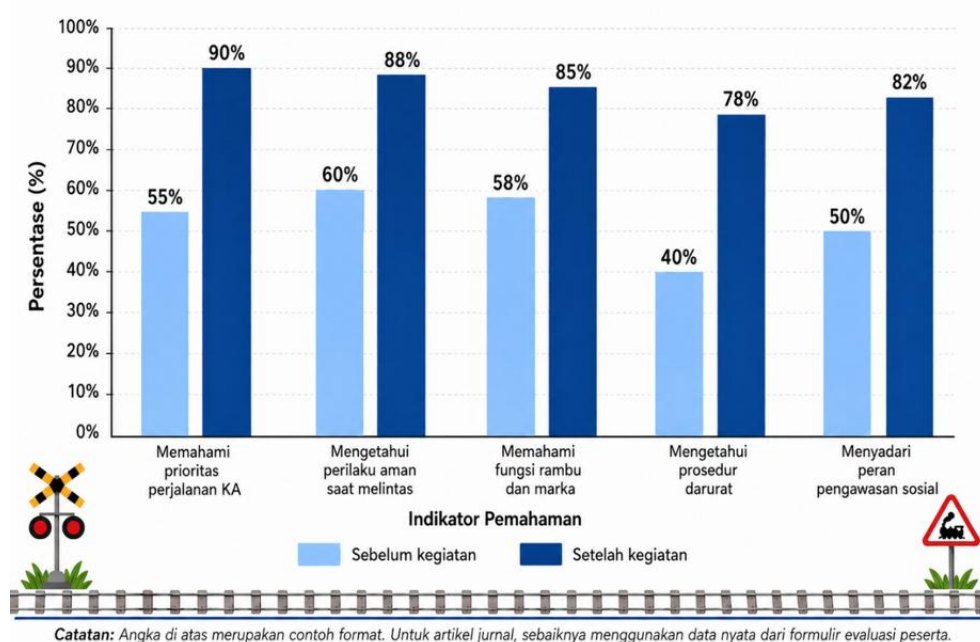
Dalam proses diskusi, muncul berbagai pengalaman dan pandangan peserta terkait kondisi perlintasan sebidang di wilayah masing-masing. Beberapa persoalan yang mengemuka antara lain masih adanya pengendara yang menerobos palang pintu, kendaraan yang berhenti terlalu dekat dengan rel, rendahnya kepatuhan terhadap rambu, keterbatasan fasilitas keselamatan, kemacetan di sekitar perlintasan, serta masih ditemukannya perlintasan tidak resmi. Masukan tersebut menunjukkan bahwa persoalan keselamatan perlintasan sebidang memiliki dimensi teknis dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, upaya pemecahan masalah tidak cukup dilakukan melalui pembangunan fasilitas fisik semata, tetapi juga perlu diperkuat melalui edukasi, peningkatan literasi keselamatan, pengawasan sosial, dan pembiasaan perilaku tertib berlalu lintas.

Aksi program yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa penguatan pemahaman peserta mengenai perilaku aman di perlintasan sebidang, penyebarluasan pesan keselamatan kepada komunitas masing-masing, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Rekomendasi jangka pendek diarahkan pada peningkatan edukasi publik, kampanye keselamatan, penyebaran informasi melalui media sosial, dan penguatan pesan keselamatan di lingkungan sekolah, permukiman, pasar, serta komunitas pengguna jalan. Rekomendasi jangka menengah mencakup perlunya pemetaan titik rawan, evaluasi kelengkapan rambu dan marka, peningkatan koordinasi antara perangkat wilayah, dinas perhubungan, kepolisian, operator perkeretaapian, dan pengelola jalan. Sementara itu, rekomendasi jangka panjang diarahkan pada penataan perlintasan tidak resmi, modernisasi sistem peringatan, peningkatan keselamatan prasarana, serta pengembangan pemisahan tidak sebidang seperti flyover atau underpass pada lokasi dengan tingkat risiko tinggi.

Hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta bahwa keselamatan perlintasan sebidang sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Peserta mulai memahami bahwa tindakan sederhana seperti berhenti sebelum palang pintu, tidak menerobos saat sinyal berbunyi, tidak berhenti di ruang bebas rel, memperhatikan rambu, serta memberi prioritas kepada perjalanan kereta api merupakan bagian penting dari budaya keselamatan. Kesadaran ini menjadi modal awal bagi perubahan perilaku, terutama dalam membangun kedisiplinan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial ketika berada di sekitar perlintasan sebidang (Antono, 2023).

Salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya perubahan pemahaman peserta mengenai keselamatan di perlintasan sebidang. Sebelum kegiatan, pemahaman peserta cenderung masih terbatas pada kewajiban berhenti ketika palang pintu ditutup atau ketika kereta api akan melintas. Setelah mengikuti penyampaian materi, diskusi

interaktif, dan pertukaran pengalaman, peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas bahwa keselamatan perlintasan sebidang mencakup kepatuhan terhadap rambu dan marka, kewaspadaan terhadap ruang bebas rel, kesabaran dalam menunggu, pemahaman terhadap prioritas perjalanan kereta api, serta kepedulian untuk mengingatkan pengguna jalan lain. Perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perubahan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Selain perubahan pengetahuan dan sikap, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran komunitas dalam pengawasan keselamatan. Masyarakat dan peserta kegiatan diharapkan dapat berperan sebagai penyampai informasi, pengingat bagi pengguna jalan lain, serta penggerak kampanye keselamatan di lingkungannya. Dalam konteks ini, mulai muncul potensi pemimpin lokal atau local leader, baik dari unsur perangkat wilayah, komunitas pengguna jalan, akademisi, mahasiswa, maupun peserta aktif yang memiliki kepedulian terhadap keselamatan transportasi. Keberadaan aktor lokal tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan program, karena mereka dapat menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan transportasi.

Kegiatan ini juga membuka peluang terbentuknya pranata atau kebiasaan baru dalam masyarakat, yaitu kebiasaan untuk lebih peduli terhadap keselamatan di perlintasan sebidang. Pranata baru tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan edukasi berkala, penyebaran informasi keselamatan melalui grup komunitas, pelaporan kondisi perlintasan yang berisiko, serta penguatan koordinasi antara warga dan pihak berwenang. Dengan adanya pola komunikasi dan kepedulian bersama, masyarakat tidak lagi diposisikan hanya sebagai

pengguna jalan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem keselamatan transportasi.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif mampu membangun ruang belajar bersama yang mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan kesadaran sosial peserta. Proses pengabdian ini menghasilkan pemahaman bahwa keselamatan perlintasan sebidang merupakan persoalan bersama yang membutuhkan kolaborasi lintas pihak. Transformasi sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya masyarakat yang lebih sadar risiko, lebih tertib dalam berlalu lintas, lebih aktif dalam pengawasan sosial, serta lebih siap terlibat dalam upaya pencegahan kecelakaan di perlintasan sebidang (Rozaq et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran edukatif, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan transportasi yang berkelanjutan.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema “Perlintasan Sebidang, Keselamatan Moda Transportasi & Problematika Kekinian” menunjukkan bahwa isu keselamatan di perlintasan sebidang tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan teknis transportasi. Persoalan tersebut juga berkaitan erat dengan dimensi sosial, terutama perilaku pengguna jalan, pengetahuan masyarakat, kebiasaan berlalu lintas, koordinasi antaraktor, dan budaya keselamatan. Risiko kecelakaan muncul karena interaksi faktor manusia, prasarana, lingkungan sekitar, dan sistem pengawasan. Karena itu, pendekatan partisipatif-edukatif menjadi penting, sebab masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pihak yang aktif mengenali masalah, membagikan pengalaman, serta merumuskan solusi.

Secara teoritis, pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis komunitas. Prinsip tersebut menekankan bahwa masyarakat perlu dilibatkan sejak identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil agar program sesuai kebutuhan lapangan. Dalam konteks ini, masyarakat, mahasiswa, akademisi, komunitas pengguna jalan, dan pemangku kepentingan dilibatkan dalam dialog untuk memahami risiko perlintasan sebidang bersama (Iswanto et al., 2022). Dengan demikian, forum pengabdian tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga ruang produksi pengetahuan sosial yang bersumber dari pengalaman peserta.

Diskusi selama kegiatan memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai keselamatan perlintasan sebidang masih perlu diperkuat, terutama prioritas perjalanan kereta api, larangan menerobos palang pintu, berhenti sebelum ruang bebas rel, serta patuh terhadap

rambu dan marka. Perubahan perilaku keselamatan tidak cukup dibangun melalui imbauan formal, tetapi perlu dilakukan melalui edukasi dialogis. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyampaikan pengalaman, pertanyaan, kasus lapangan, dan usulan solusi. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keselamatan dapat menjadi praktik penyadaran bahwa perilaku sehari-hari di perlintasan berdampak langsung terhadap keselamatan bersama.

Temuan penting lainnya adalah tumbuhnya kesadaran bahwa keselamatan perlintasan sebidang merupakan tanggung jawab kolektif. Sebelumnya, persoalan perlintasan sering dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah, operator, atau petugas lapangan. Setelah diskusi, pemahaman peserta berkembang bahwa masyarakat juga memiliki peran sebagai pengguna jalan yang tertib, pengingat bagi lingkungan sekitar, penyampai informasi keselamatan, dan pengawas sosial terhadap perilaku berisiko. Pergeseran ini menunjukkan perubahan dari kesadaran individual menuju kesadaran kolektif sebagai dasar budaya keselamatan (Rachman et al., 2021).

Pembahasan kegiatan ini juga berkaitan dengan komunikasi risiko. Keselamatan perlintasan sebidang bergantung pada kemampuan masyarakat memahami bahaya, menilai risiko, dan mengambil keputusan aman. Komunikasi risiko merupakan proses pertukaran informasi dan pandangan mengenai potensi bahaya yang memengaruhi keselamatan manusia. Dalam kegiatan ini, komunikasi risiko tidak dilakukan satu arah, melainkan melalui diskusi interaktif yang memungkinkan peserta menghubungkan materi keselamatan dengan pengalaman nyata di wilayahnya. Pola tersebut membuat pesan keselamatan lebih mudah diterima karena relevan dengan kondisi sehari-hari.

Dari sisi budaya keselamatan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi dan dialog dapat menjadi pintu masuk untuk membangun komitmen bersama. Budaya keselamatan tidak hanya ditentukan oleh aturan dan fasilitas, tetapi juga nilai, kebiasaan, komunikasi, dan partisipasi dalam mengurangi risiko. Ketika peserta mulai mengidentifikasi perilaku berbahaya seperti menerobos palang pintu, berhenti terlalu dekat dengan rel, mengabaikan rambu, atau kurang waspada saat melintas, terlihat proses awal internalisasi nilai keselamatan. Kesiadaan peserta mendiskusikan masalah tersebut menunjukkan tumbuhnya kepedulian terhadap keselamatan transportasi.

Kegiatan ini menegaskan pentingnya komunikasi dan koordinasi lintas pihak. Keterbatasan informasi, lemahnya koordinasi, dan kurangnya pengawasan sosial dapat memperbesar risiko kecelakaan. Forum sharing session berperan sebagai ruang komunikasi antara masyarakat, akademisi, mahasiswa, komunitas, dan pemangku kepentingan. Pertemuan

tersebut membuka peluang pertukaran informasi, memperkuat pemahaman bersama, serta menumbuhkan kesadaran bahwa penanganan perlintasan memerlukan kerja sama.

Secara konseptual, transformasi sosial dalam keselamatan transportasi dapat dimulai melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah peningkatan literasi keselamatan, yaitu ketika peserta memahami risiko, aturan, dan perilaku aman. Tahap kedua adalah pembentukan kesadaran kritis, yaitu ketika peserta mengaitkan risiko dengan pengalaman nyata, kebiasaan masyarakat, dan kelemahan koordinasi. Tahap ketiga adalah munculnya komitmen kolektif, ketika peserta merasa menjadi bagian dari sistem keselamatan dan terdorong menyebarkan informasi, mengingatkan pengguna jalan lain, serta mendorong perbaikan.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan potensi munculnya pemimpin lokal yang dapat berasal dari perangkat wilayah, komunitas, akademisi, mahasiswa, maupun peserta aktif yang peduli terhadap keselamatan. Mereka berperan sebagai penghubung masyarakat dan pemangku kepentingan, sekaligus penggerak edukasi keselamatan di lingkungan masing-masing. Jejaring yang terbentuk dalam forum menjadi modal sosial awal untuk memperkuat koordinasi, membangun kepedulian bersama, dan menjaga keberlanjutan program.

Kegiatan ini membuka peluang terbentuknya pranata sosial baru, berupa kebiasaan kolektif untuk lebih peduli terhadap keselamatan perlintasan sebidang. Pranata tersebut dapat berkembang melalui penyebaran informasi keselamatan, pelaporan titik rawan, kampanye di sekolah atau permukiman, serta dorongan perbaikan fasilitas. Ketika masyarakat mulai menganggap perilaku menerobos palang pintu atau berhenti di ruang bebas rel sebagai tindakan yang tidak dapat diterima, maka budaya keselamatan mulai terbentuk.

Meskipun dilaksanakan melalui Zoom, kegiatan ini tetap mampu menjadi media pemberdayaan karena dirancang secara partisipatif. Forum daring memungkinkan peserta berbagi pengalaman, membandingkan kondisi perlintasan di daerah masing-masing, serta memperluas jejaring pengetahuan dan kepedulian keselamatan. Namun, edukasi keselamatan perlu dilanjutkan dengan aksi konkret dan berkelanjutan. Peningkatan pemahaman harus diikuti pengulangan pesan, keteladanan, pengawasan sosial, dukungan regulasi, dan perbaikan fasilitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi tidak hanya pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial bahwa keselamatan perlintasan sebidang merupakan tanggung jawab bersama.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema “Perlntasan Sebidang, Keselamatan Moda Transportasi & Problematika Kekinian” menunjukkan bahwa keselamatan di perlntasan sebidang tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan prasarana, rambu, palang pintu, dan sistem peringatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku, literasi keselamatan, koordinasi antarinstansi, serta budaya tertib berlalu lintas. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif, kegiatan ini berhasil membangun ruang belajar bersama antara masyarakat, akademisi, mahasiswa, komunitas pengguna jalan, praktisi transportasi, dan pemangku kepentingan terkait.

Secara teoritis, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa transformasi sosial dalam isu keselamatan transportasi dapat dimulai dari proses dialog, refleksi, dan pertukaran pengalaman. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai obyek penerima informasi, melainkan sebagai subyek yang mampu mengidentifikasi masalah, menyampaikan pengalaman lapangan, serta merumuskan solusi bersama. Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran kritis bahwa keselamatan perlntasan sebidang merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan partisipasi aktif seluruh pihak.

Kegiatan ini juga menunjukkan adanya potensi perubahan sosial berupa meningkatnya pemahaman peserta terhadap risiko perlntasan sebidang, munculnya kepedulian untuk menyebarkan pesan keselamatan, serta terbentuknya kesadaran baru tentang pentingnya pengawasan sosial di lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya edukasi keselamatan secara berkelanjutan, pemetaan titik rawan, penguatan koordinasi antara masyarakat dan instansi terkait, peningkatan kelengkapan rambu dan fasilitas keselamatan, serta kampanye publik yang mendorong perubahan perilaku pengguna jalan. Dalam jangka panjang, penataan perlntasan tidak resmi, modernisasi sistem peringatan, dan pembangunan perlntasan tidak sebidang perlu menjadi agenda strategis untuk mewujudkan keselamatan transportasi yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aghastya, A., Astuti, S. W., Rachman, N. F., & Adi, W. T. (2021). Sosialisasi di Perlntasan Sebidang sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Pengguna Jalan. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Antono, L. (2023). Program Penanggulangan Kecelakaan Lalulintas di Perlntasan Kereta Api Sebidang di Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Academia Praja*, 6(2), 287–298.
- Banjarnahor, A. R., Simarmata, J., & Yosafat, A. (2025). Bridging the Urban Transport Paradox: Transit-Oriented Development and the Integrated Low-Carbon Mobility

- Framework (ILCMF) for Metropolitan Jabodetabek. *Business, Management & Accounting Journal (BISMA)*, 2(3), 172–187.
- Handoko, H., Imron, N. A., & Malaiholo, D. (2021). Sosialisasi Keselamatan di Perlintasan Sebidang Tidak Berpalang Pintu (Studi Kasus: Desa Ngetrep, Kabupaten Madiun). *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 10–17.
- Imron, N. A., & Handoko, H. (2021). Upaya Meningkatkan Keselamatan Pengguna Jalan di Perlintasan Sebidang Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 25–31.
- Iswanto, A. P., Puspitasari, M. D., Imron, N. A., & Mayangsari, A. V. D. (2022). Analisis Peningkatan Keselamatan Pada Perlintasan Sebidang Kereta Api Tanggulangin-Porong (Studi Kasus: JPL 75 KM 31+ 368). *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan (Indonesian Journal of Road Safety)*, 9(2), 92–102.
- Rachman, N. F., Adi, W. T., Aghastya, A., & Rozaq, F. (2021). Pemahaman tentang Semboyan dan Rambu untuk Meningkatkan Keselamatan di Perlintasan Sebidang. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Rozaq, F., Wirawan, W. A., Rachman, N. F., Handoko, H., & Zulkarnaen, A. (2021). Sosialisasi Keselamatan Perkeretaapian untuk Meningkatkan Peran Masyarakat Tertib Berlalu Lintas di Perlintasan Sebidang. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Simarmata, J., Banjarnahor AR, Anggara, D. C., Atanka, G., & Yosafat, A. (2024). Encouraging Entrepreneurial Spirit in Generation Z through Digital Marketing (Tiket10 . Com) Education and Training. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1285–1298.
- Wirawan, W. A., Rachman, N. F., Atmaja, D. S., Rozaq, F., & Arifianto, T. (2021). Pelatihan Simulasi Kondisi Darurat pada Pintu Perlintasan Sebidang Kereta Api di JPL 01 Madiun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Semangat Nyata Untuk Mengabdi (JKPM Senyum)*, 1(2), 73–78.